

PENGARUH PENDEKATAN CRT TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR
REFLEKTIF SISWA PADA MATERI PENINGGALAN
SEJARAH MASA ISLAM DI INDONESIA

Alinggi Nindi Saputri¹, Riyadi²

Universitas Negeri Surabaya^{1,2}

e-mail: alninspri@gmail.com, riyadiriyadi@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih dominannya pola pembelajaran sejarah yang berpusat pada guru dan bersifat satu arah, sehingga siswa cenderung pasif serta memiliki keterbatasan dalam mengembangkan kemampuan berpikir reflektif. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dipandang sebagai alternatif yang relevan karena menekankan keterkaitan materi ajar dengan latar belakang budaya dan pengalaman siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan CRT terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa pada materi Peninggalan Sejarah Masa Islam di Indonesia. Desain penelitian yang digunakan adalah kuasi-eksperimen dengan model *non-equivalent control group design*. Subjek penelitian terdiri atas dua kelas, yakni kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan CRT dan kelas kontrol yang menggunakan pendekatan *Teacher Centered Learning* (TCL). Instrumen penelitian meliputi tes kemampuan berpikir reflektif dan angket respons siswa. Analisis data dilakukan melalui uji prasyarat, uji *Independent Sample t-test*, serta perhitungan *Effect Size* dengan rumus Cohen's D. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respons siswa terhadap penerapan CRT bersifat positif. Uji-t menghasilkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai *Effect Size* sebesar 0,97 berada pada kategori sedang. Dengan demikian, penerapan pendekatan CRT terbukti memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan kemampuan berpikir reflektif siswa, di mana siswa lebih mampu memahami materi, melakukan evaluasi, serta membentuk pengalaman baru dalam merumuskan solusi berdasarkan pemahaman mereka sendiri.

Kata Kunci: *Culturally Responsive Teaching, Kemampuan Berpikir Reflektif, Peninggalan Sejarah*

ABSTRACT

This study was motivated by the dominance of teacher-centered, one-way history learning patterns, which tend to make students passive and limit their ability to develop reflective thinking skills. To overcome this problem, the *Culturally Responsive Teaching* (CRT) approach is seen as a relevant alternative because it emphasizes the connection between teaching materials and students' cultural backgrounds and experiences. This study aims to analyze the effect of CRT implementation on students' reflective thinking skills in learning about historical relics from the Islamic period in Indonesia. The research design used was a quasi-experiment with a *non-equivalent control group design* model. The research subjects consisted of two classes, namely the experimental class that received learning with the CRT approach and the control class that used the *Teacher Centered Learning* (TCL) approach. The research instruments included a reflective thinking ability test and a student response questionnaire. Data analysis was conducted through prerequisite tests, *Independent Sample T-Tests*, and *Effect Size* calculations using Cohen's D formula. The results showed that student responses to the application of CRT were positive. The t-test produced a significance value of $0.000 < 0.05$, indicating a significant difference between the experimental class and the control class. The

Effect Size value of 0.97 was in the moderate category. Thus, the application of the CRT approach was proven to have a real effect on improving students' reflective thinking skills, where students were better able to understand the material, evaluate it, and form new experiences in formulating solutions based on their own understanding.

Keywords: *Culturally Responsive Teaching, Reflective Thinking Skills, Historical Heritage*

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka hadir sebagai inovasi pendidikan di Indonesia yang menekankan pembelajaran fleksibel, bermakna, dan berpusat pada siswa. Kurikulum ini mendukung terbentuknya keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* atau HOTS) yang meliputi kemampuan logis, kritis, analitis, kreatif, dan reflektif (Widyastuti & Nuriadin, 2021). John Dewey dalam (Armelia & Ismail, 2021) menyatakan bahwa berpikir reflektif merupakan proses berpikir yang disengaja, berkesinambungan, dan cermat untuk menilai manfaat suatu ide atau pengetahuan berdasarkan alasan yang relevan, diikuti dengan penarikan kesimpulan. Kemampuan ini berperan penting dalam pembelajaran karena memungkinkan siswa meninjau kembali pengalaman belajar, menghubungkan konsep baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, serta mengevaluasi proses berpikir mereka sendiri. Sejalan dengan itu, Suwartia et al. (2023) menegaskan bahwa berpikir reflektif melibatkan keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan, sehingga menghasilkan pemahaman baru yang dapat dimanfaatkan untuk merumuskan solusi.

Namun, kemampuan berpikir reflektif siswa di Indonesia masih menghadapi tantangan. Hasil studi PISA (OECD, 2022) menunjukkan skor literasi membaca Indonesia sebesar 359 pada level 1a, jauh di bawah standar minimum OECD, yakni level 2 dengan skor 407. Kondisi ini mencerminkan belum optimalnya kemampuan berpikir reflektif siswa. Jika dikaitkan dengan tahapan berpikir reflektif yang dikemukakan Surbeck dalam (Armelia & Ismail, 2021), siswa Indonesia umumnya baru mencapai tahap *Reacting*, sementara tahap *Comparing* belum dominan dan tahap *Contemplating* belum tercapai. Rendahnya capaian ini mengindikasikan perlunya peningkatan kemampuan berpikir reflektif, yang juga merupakan bagian integral dari berpikir tingkat tinggi (Mukti et al., 2024).

Sejumlah penelitian memperkuat temuan tersebut. Penelitian Junaedi et al. (2022) menemukan bahwa siswa dengan kemampuan reflektif rendah hingga sedang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan indikator analisis mendalam. Penelitian Andela et al. (2024) melaporkan bahwa siswa dengan kategori sedang hanya mampu menemukan informasi relevan tanpa mampu menarik kesimpulan yang valid, sedangkan siswa dengan kategori rendah bahkan kesulitan memahami soal. Penelitian Rakhma et al. (2024) menegaskan bahwa siswa dengan disposisi matematis rendah masih kesulitan mencapai tahap analitis, berbeda dengan siswa berdisposisi tinggi yang lebih mampu melakukan refleksi terhadap proses belajar. Data kuantitatif mendukung hasil tersebut, misalnya laporan Nurrohmah & Pujiastuti (2020) yang menunjukkan 65,4% siswa berada pada kategori sedang, 23,7% pada kategori rendah, dan hanya 11,53% pada kategori tinggi. Bahkan, penelitian Alivka et al. (2024) menemukan mayoritas dari 159 siswa SMA di Makassar berada pada kategori sangat rendah hingga rendah dengan skor rata-rata 9,61.

Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir reflektif memerlukan perhatian serius dalam praktik pembelajaran. Strategi yang relevan adalah penerapan model pembelajaran variatif dan berpusat pada siswa. Salah satu pendekatan yang dianggap sesuai adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT), yang mengaitkan materi ajar dengan pengetahuan, pengalaman, dan budaya siswa sehingga mendorong terbentuknya proses berpikir reflektif berdasarkan realitas mereka. Menurut Gay (2018), CRT merupakan strategi

pembelajaran yang berlandaskan pada pemahaman latar belakang budaya, pengalaman hidup, serta gaya belajar siswa yang beragam untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif dan relevan. Penelitian Diana et al. (2024) menambahkan bahwa CRT berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang terbuka karena memberikan ruang bagi siswa untuk mengemukakan pendapat serta memahami perbedaan perspektif.

Temuan penelitian sebelumnya juga menunjukkan kontribusi positif CRT dalam pembelajaran. Penelitian Safirah et al. (2024) menemukan peningkatan signifikan kemampuan berpikir kritis melalui penerapan *Problem-Based Learning* berbasis CRT. Penelitian Saliya et al. (2024) melaporkan adanya peningkatan kreativitas siswa secara konsisten melalui pembelajaran berbasis proyek dengan pendekatan CRT. Selain itu, Diana et al. (2024) menegaskan bahwa CRT mampu menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka dan menghargai perbedaan perspektif. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pendekatan CRT terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa pada materi Peninggalan Sejarah Masa Islam di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi-eksperimen untuk menguji pengaruh penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa dalam pembelajaran sejarah. Desain yang digunakan adalah *non-equivalent control group design*, dengan dua kelompok penelitian yang dipilih secara purposif. Kelas X-1 ditetapkan sebagai kelompok eksperimen yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan CRT berbasis keragaman latar belakang budaya siswa sesuai acuan teori yang relevan, sedangkan kelas X-2 sebagai kelompok kontrol yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan berpusat pada guru (*Teacher Centered Learning*). Sebelum perlakuan diberikan, dilakukan pengujian kesetaraan kemampuan awal untuk memastikan kedua kelas memiliki tingkat kemampuan yang relatif sama.

Teknik analisis data terdiri dari analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan hasil penelitian secara umum, sedangkan analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Uji prasyarat menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji hipotesis dilakukan dengan *Independent Sample T-Test* untuk mengetahui signifikansi perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selain itu, perhitungan *Effect Size* menggunakan rumus Cohen's D dilakukan untuk mengetahui besar pengaruh penerapan CRT terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran (JP) setiap pertemuan. Subjek penelitian terdiri atas dua kelas, yaitu kelas eksperimen yang mendapatkan pembelajaran dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan *Teacher Centered Learning* (TCL). Kelas Eksperimen telah ditentukan berdasarkan keberagaman latar belakang dan budaya siswa. Materi yang digunakan dalam penelitian disesuaikan dengan kurikulum kelas X pada topik Peninggalan Sejarah, sehingga pelaksanaan penelitian tetap selaras dengan capaian pembelajaran yang berlaku. Setiap pertemuan dirancang untuk memberikan perlakuan sesuai dengan pendekatan masing-masing, sehingga dapat diamati perbedaan proses maupun hasil belajar antara kedua kelas.

Instrumen penelitian meliputi tes yang diberikan dalam bentuk pretes dan postes pada kedua kelas untuk mengetahui kemampuan berpikir reflektif siswa, serta angket yang hanya

diberikan kepada kelas eksperimen untuk mengukur respons siswa terhadap penerapan CRT. Angket berfungsi sebagai instrumen pelengkap yang mendukung hasil tes berpikir reflektif. Jumlah keseluruhan peserta penelitian adalah 34 siswa. Dari hasil pemberian angket, terkumpul sebanyak 850 jawaban dari siswa yang berpartisipasi dalam penelitian. Data tersebut kemudian diolah untuk mengetahui kecenderungan pilihan responden. Distribusi frekuensi dan persentase dari setiap pilihan jawaban disajikan secara rinci pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Pilihan Jawaban Siswa pada Angket

No.	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Tidak Setuju (STS)	0	0%
2.	Tidak Setuju (TS)	53	6,24%
3.	Setuju (S)	342	40,24%
4.	Sangat Setuju (SS)	455	53,53%

Hasil analisis data angket menunjukkan bahwa mayoritas siswa memberikan respons positif terhadap penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Sebagian besar siswa memilih kategori Sangat Setuju (SS) sebesar 53,53%, diikuti oleh kategori Setuju (S) sebesar 40,24%. Sementara itu, kategori Tidak Setuju (TS) memperoleh persentase sebesar 6,24%, dan kategori Sangat Tidak Setuju (STS) tidak dipilih oleh siswa (0%). Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan CRT dalam pembelajaran sejarah memperoleh apresiasi yang baik dari siswa, ditandai dengan tingginya dominasi respons pada kategori setuju dan sangat setuju. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa siswa merasa metode pembelajaran yang diterapkan relevan dengan kebutuhan dan pengalaman belajar mereka.

Respons positif siswa terhadap penggunaan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menunjukkan adanya penerimaan yang kuat terhadap pendekatan pembelajaran yang kontekstual dengan latar belakang budaya mereka. Kondisi ini memperkuat asumsi bahwa keterlibatan siswa akan meningkat apabila pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman serta identitas yang mereka miliki. Respons yang positif tersebut sekaligus menegaskan bahwa motivasi belajar siswa menjadi lebih tinggi karena materi yang dipelajari dirasakan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Keterlibatan yang lebih besar dalam pembelajaran ini kemudian berdampak pada proses berpikir siswa, terutama dalam mendukung perkembangan kemampuan berpikir reflektif. Dengan demikian, penerimaan siswa terhadap CRT dapat dipandang sebagai salah satu faktor yang berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir reflektif, yang selanjutnya tercermin pada hasil tes. Data hasil tes tersebut disajikan dalam bentuk statistik deskriptif, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 2.

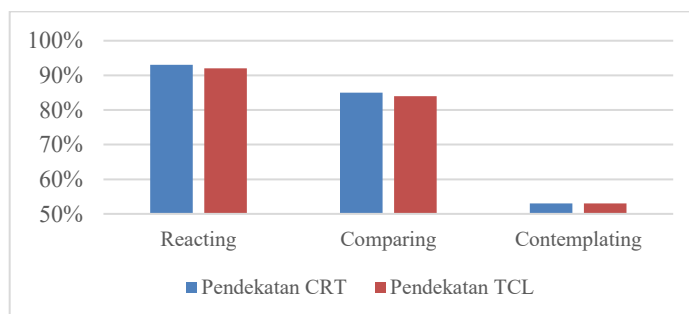
Tabel 2. Hasil Deskriptif Data Tes pada Kedua Kelas

	Pendekatan CRT	Pendekatan TCL
N	34	34
Mean	81,91	76,09
Std Deviation	5.474	6.482
Minimum	70	65
Maximum	92	88

Hasil yang ditampilkan pada Tabel 2 menunjukkan adanya perbedaan capaian antara kelas yang menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan kelas yang menggunakan *Teacher Centered Learning* (TCL). Kelas eksperimen dengan pendekatan CRT memperoleh nilai rata-rata sebesar 81,91 dengan standar deviasi 5,474, sedangkan kelas kontrol

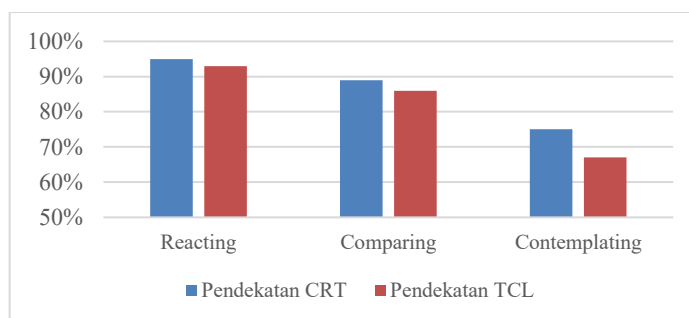
dengan pendekatan TCL memperoleh nilai rata-rata sebesar 76,09 dengan standar deviasi 6,482. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan CRT memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir reflektif siswa dibandingkan dengan TCL. Hasil ini mendukung anggapan bahwa strategi pembelajaran yang berorientasi pada budaya lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, salah satunya berpikir reflektif.

Hasil tes juga dianalisis berdasarkan tahapan berpikir reflektif yang meliputi tahapan *Reacting*, *Comparing*, dan *Contemplating*. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana siswa pada kelas eksperimen dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) maupun kelas kontrol dengan pendekatan *Teacher Centered Learning* (TCL) mampu mencapai setiap tahapan berpikir reflektif. Persentase capaian siswa pada tahap pretes di kedua kelas disajikan pada Gambar 1. Penyajian data ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai perbedaan perkembangan kemampuan berpikir reflektif antara kedua kelas.



Gambar 1. Perbandingan Persentase Pretes pada Kedua Kelas

Berdasarkan Gambar 1, hasil pretes menunjukkan bahwa kemampuan berpikir reflektif siswa pada kedua kelas relatif seimbang. Pada tahap *Reacting* dan *Comparing*, capaian keduanya tergolong tinggi dengan persentase di atas 80% dan hanya menunjukkan selisih yang kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa sebelum perlakuan diberikan, siswa dari kedua kelas sudah mampu memberikan respons awal terhadap materi serta melakukan perbandingan dengan pengalaman atau pengetahuan yang mereka miliki. Namun, pada tahap *Contemplating* capaian masih rendah, yakni sekitar 50%. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kemampuan siswa untuk melakukan refleksi mendalam, seperti menganalisis secara kritis dan menarik makna yang lebih luas dari pengalaman belajar, masih belum berkembang secara optimal pada tahap awal. Selanjutnya, hasil postes pada kedua kelas disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Perbandingan Persentase Postes pada Kedua Kelas

Berdasarkan Gambar 2, hasil postes menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir reflektif pada kedua kelas. Pada tahap *Reacting*, capaian siswa pada kelas dengan

pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang menggunakan *Teacher Centered Learning* (TCL), meskipun keduanya sama-sama mencapai lebih dari 90%. Pada tahap *Comparing*, capaian kelas CRT hampir mencapai 90%, sedangkan capaian kelas TCL berada sedikit di bawahnya dengan selisih yang relatif kecil. Sementara itu, pada tahap *Contemplating* terlihat perbedaan yang lebih menonjol, di mana kelas CRT mencapai lebih dari 70%, sedangkan kelas TCL masih berada pada kisaran 60%.

Sebelum dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui signifikansi perbedaan antara kedua kelompok, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat sebagai dasar kelayakan analisis. Uji prasyarat ini meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data postes pada kelas eksperimen (CRT) dan kelas kontrol (TCL) berdistribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25. Kriteria yang digunakan adalah data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sedangkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 menunjukkan data tidak berdistribusi normal. Postes diikuti oleh 34 siswa pada masing-masing kelas, dan hasil uji normalitas ditampilkan pada Gambar 3.

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Postes Eksperimen	.137	34	.109	.970	34	.470
Postes Kontrol	.120	34	.200 [*]	.945	34	.090

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 3. Hasil Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi masing-masing kelas adalah 0,109 dan 0,200, keduanya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, data postes pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol dapat dinyatakan berdistribusi normal. Setelah diketahui data berdistribusi normal, tahap selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas untuk memastikan apakah variansi antara kelompok eksperimen dan kontrol berada dalam kondisi yang sama. Pengujian dilakukan dengan menggunakan Levene's Test pada taraf signifikansi 0,05. Apabila nilai Sig. > 0,05 maka variansi kedua kelompok dinyatakan homogen, sedangkan apabila nilai Sig. < 0,05 maka variansi dianggap tidak homogen. Hasil uji homogenitas selengkapnya disajikan pada Gambar 4.

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
TES BERPIKIR REFLEKTIF	Based on Mean	1.705	1	66	.196
	Based on Median	1.610	1	66	.209
	Based on Median and with adjusted df	1.610	1	64.954	.209
	Based on trimmed mean	1.656	1	66	.203

Gambar 4. Hasil Uji Homogenitas

Berdasarkan hasil uji yang ditampilkan pada Gambar 4, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,196 yang lebih besar daripada taraf signifikansi 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa data pada kedua kelompok penelitian memiliki variansi yang homogen. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas dan homogenitas, maka data sudah memenuhi prasyarat untuk dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui terdapat atau tidaknya perbedaan signifikan hasil postes antara kelas eksperimen yang memperoleh

pembelajaran dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dan kelas kontrol yang menggunakan pendekatan konvensional. Hasil dari pengujian inilah yang kemudian dijadikan dasar dalam menarik kesimpulan mengenai pengaruh penerapan CRT terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa. Hasil pengujian hipotesis pada Gambar 5.

Independent Samples Test									
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference
									Lower Upper
TES BERPIKIR REFLEKTIF	Equal variances assumed	1.705	.196	4.002	66	.000	5.824	1.455	2.918 8.729
	Equal variances not assumed			4.002	64.198	.000	5.824	1.455	2.917 8.730

Gambar 5. Uji Hipotesis *Independent Sample T-Test*

Berdasarkan hasil *Independent Samples Test* pada Gambar 5, diperoleh nilai signifikansi Levene's Test sebesar 0,196 ($> 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa varians kedua kelompok adalah homogen. Oleh karena itu, interpretasi hasil uji t menggunakan baris *Equal variances assumed*. Nilai t yang diperoleh adalah 4,002 dengan derajat kebebasan (df) 66 dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil postes kemampuan berpikir reflektif siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dan kelas kontrol yang menggunakan pendekatan Teacher Centered Learning (TCL). Perbedaan rata-rata (*Mean Difference*) antara kedua kelompok adalah sebesar 5,824 dengan selisih yang berada dalam rentang *Confidence Interval* 95%, yaitu antara 2,918 hingga 8,729.

Kemudian untuk membuktikan seberapa besar pengaruhnya digunakan analisis *Cohen's D* diterapkan pada data postes kedua kelompok. Perhitungan dilakukan dengan membandingkan rata-rata hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol, kemudian dibagi dengan standar deviasi gabungan (*pooled standard deviation*) sebagai dasar penentuan kategori efek. Setelah mendapatkan nilai SD Pooled, dapat dilakukan perhitungan terhadap besar efek pengaruh yang diberikan (*effect size*). Berdasarkan analisis statistik deskriptif yang disajikan pada Tabel 2, diperoleh bahwa rata-rata skor tes pada kelas eksperimen sebesar 81,91 dengan *standard deviation* 5,474, sedangkan kelas kontrol menunjukkan rata-rata 76,09 dengan *standard deviation* 6,482. Berdasarkan data tersebut, perhitungan *pooled standard deviation* dilakukan sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 \text{SD Pooled} &: \sqrt{\frac{(34-1)(5.474)^2 + (34-1)(6.482)^2}{34+34-2}} = \sqrt{\frac{(33)(29.971) + (33)(42.032)}{66}} = \sqrt{\frac{989.043 + 1.387.056}{66}} \\
 &= \sqrt{\frac{2.376.099}{66}} = \sqrt{36} = 6 \\
 \text{ES} &= \frac{81,91 - 76,09}{6} = \frac{5.82}{6} = 0,97
 \end{aligned}$$

Perhitungan *pooled standard deviation* (SD Pooled) menghasilkan nilai sebesar 6, yang kemudian digunakan sebagai dasar dalam menghitung *effect size*. Berdasarkan hasil perhitungan *Cohen's D*, diperoleh nilai sebesar 0,97 dengan membandingkan rata-rata hasil postes kelas eksperimen (81,91) dan kelas kontrol (76,09). Nilai ini menunjukkan adanya selisih yang cukup besar antar kelompok, yang berarti bahwa penggunaan pendekatan CRT memberikan dampak yang nyata terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan kriteria interpretasi

Cohen's D, nilai 0,97 termasuk dalam kategori efek sedang hingga mendekati besar, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan CRT tidak hanya berpengaruh signifikan secara statistik, tetapi juga memiliki kekuatan pengaruh yang cukup tinggi dalam meningkatkan kemampuan berpikir reflektif siswa.

Hasil uji hipotesis dengan *Independent Sample t-test* dan perhitungan *Effect Size* Cohen's D menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, menandakan adanya perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol. Selain itu, nilai t-hitung sebesar 4,002 lebih besar daripada t-tabel 1,998, sehingga hipotesis penelitian diterima. Berdasarkan hasil perhitungan Cohen's D, diperoleh nilai sebesar 0,97 dengan membandingkan rata-rata hasil postes kelas eksperimen sebesar 81,91 dan kelas kontrol sebesar 76,09. Nilai *Effect Size* Cohen's D sebesar 0,97 termasuk dalam kategori sedang, mengindikasikan pengaruh yang nyata dari penerapan CRT terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa. Dengan demikian, penerapan pendekatan CRT tidak hanya memberikan perbedaan yang signifikan secara statistik, tetapi juga memiliki kekuatan pengaruh yang cukup tinggi terhadap peningkatan kualitas berpikir reflektif siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya respons positif dari siswa terhadap penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) serta perbedaan signifikan antara penggunaan CRT dan *Teacher Centered Learning* (TCL) dalam pembelajaran sejarah pada materi Peninggalan Sejarah Masa Islam di Indonesia. Dari 850 jawaban angket yang diberikan, mayoritas siswa memberikan respons setuju sebesar 40,24% dan sangat setuju sebesar 53,53%. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan CRT diterima dengan baik oleh siswa dan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih relevan dengan pengalaman mereka, sekaligus mendorong keterlibatan aktif selama proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ardhiani et al. (2024) yang menyebutkan bahwa CRT mampu menghadirkan pembelajaran yang kontekstual dan mendorong partisipasi aktif siswa.

Pada saat suasana pembelajaran dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) telah berhasil diciptakan, siswa akan lebih mudah diajak untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Suasana belajar yang inklusif dan relevan dengan latar belakang budaya siswa menjadikan mereka lebih terbuka dalam mengeksplorasi ide-ide baru serta mengaitkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Huda (2023), CRT mampu menghubungkan materi yang dipelajari dengan budaya yang ada di sekitar, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami serta membangun keterkaitan dengan konsep yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan temuan (Andini et al., 2024) yang menyatakan bahwa ketika pembelajaran dikaitkan dengan realitas kehidupan, tingkat partisipasi siswa meningkat dan pemahaman mereka terhadap materi menjadi lebih mendalam.

Penelitian Fitriah et al. (2024) juga menegaskan bahwa CRT memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan, pengalaman, dan budaya yang dimiliki sebagai dasar dalam menghadapi permasalahan atau pengetahuan baru. Selanjutnya, Suwartia et al. (2023) menambahkan bahwa dengan mengeksplorasi konteks tersebut, siswa terdorong untuk berpikir secara kritis dan reflektif, misalnya dengan menghubungkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga menyimpulkan solusi terbaik berdasarkan pemahaman pribadi mereka. Dengan demikian, keempat pandangan tersebut menguatkan bahwa CRT tidak hanya mendorong partisipasi aktif, tetapi juga berkontribusi nyata pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

Temuan ini menegaskan bahwa CRT tidak hanya meningkatkan capaian kuantitatif, tetapi juga kualitas pemahaman dan evaluasi siswa terhadap pembelajaran sejarah. Pendekatan

CRT terbukti membantu siswa merefleksikan nilai-nilai budaya dan religius yang terkandung dalam peninggalan sejarah masa Islam di Indonesia. Melalui proses reflektif, siswa tidak hanya memahami aspek faktual, tetapi juga mampu mengaitkan peninggalan tersebut dengan kehidupan sosial dan keagamaannya. Dengan demikian, CRT mendorong pembelajaran sejarah menjadi sarana internalisasi nilai serta penguatan identitas bangsa.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memberikan respons positif terhadap penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran sejarah, serta terdapat pengaruh yang signifikan dibandingkan dengan pendekatan *Teacher Centered Learning* (TCL) pada materi Peninggalan Sejarah Masa Islam di Indonesia. Analisis respons siswa menunjukkan bahwa mayoritas setuju terhadap penerapan CRT, dengan persentase 40,24% dan sangat setuju 53,53%. Berdasarkan nilai postes, diperoleh rata-rata 81,91 pada kelas eksperimen yang menggunakan CRT, sedangkan kelas kontrol diperoleh rata-rata 76,09.

Pada setiap tahapan kemampuan berpikir reflektif, kelas eksperimen menunjukkan persentase pencapaian yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, terutama pada tahapan *Contemplating*. Hasil pengujian hipotesis dengan *Independent Sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sedangkan perhitungan *Effect Size* Cohen's D sebesar 0,97 yang berada pada kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengintegrasian pembelajaran dengan latar belakang budaya dan pengalaman siswa dapat mempermudah pemahaman materi. Penerapan CRT terbukti menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir reflektif, di mana siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu mengevaluasi dan membentuk pengalaman baru untuk merumuskan solusi berdasarkan pemahaman mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alivka, G., Martawijaya, M. A., & Hasyim, M. (2024). Kemampuan Berpikir Reflektif Fisika Pada Siswa SMA Se-Kota Makassar. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 5(1), 10–19. <https://doi.org/10.24036/jep/vol6-iss2/696>
- Andela, R., Zulhendri, Z., & Putra, K. E. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Siswa Kelas VII MTsN 1 Kampar Kecamatan Kuok. *Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 12(2), 137-142. <https://jurnal.unikal.ac.id/index.php/Delta/index>
- Andini, P., Karo, Z. B., Herawati, H., & Syahrial, S. (2024). Analisis Peningkatan Keterlibatan Siswa Melalui Pendekatan TPACK Dalam Proses Belajar Mengajar. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(3), 181-190. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.635>
- Ardhiani, N. R., Utami, D. P., Ragil, I., Atmojo, W., & Murdiono, A. T. (2024). Implementasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas 6 pada Materi Rasio. *Social, Humanities, and Educational Studies SHES: Conference Series*, 7(4), 141–149. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Armelia, M. N., & Ismail. (2021). Pengaruh Self-Regulated Learning terhadap Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Siswa. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1757–1768. <https://j-cup.org/index.php/cendekia/article/view/3397>
- Diana, N. P., Hariyono, E., & Dwi Maharani, T. (2024). *Culturally Responsive Teaching* dalam Pembelajaran IPA: Analisis Soft Skills Peserta Didik SMPN 2 Lamongan. *Inkuiri*, 13(2), 139–150. <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v13i2.86585>

- Fitriah, L., Gaol, M. E. L., Cahyanti, N. R., Yamalia, N., Maharani, N., Iriani, I. T., & Surayanah. (2024). Pembelajaran Berbasis Pendekatan Culturally Responsive Teaching Di Sekolah Dasar. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 4(6), 643–650. <https://doi.org/10.17977/um064v4i62024p643-650>
- Gay, G. (2018). *Culturally Responsive Teaching*. Teachers College Press.
- Huda, K. (2023). Penggunaan Contextual Teaching and Learning Pada Mata Kuliah Reading Bagi Peserta Didik Pendidikan Bahasa Inggris. *Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 7(1), 113-132. <https://ejournal.unkafa.ac.id/index.php/jalie-unkafa/article/view/648/442>
- Junaedi, Y., Maryam, S., & Lutfi, M. K. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa SMP Pada Pembelajaran Daring. *Journal of Mathematics Education and Learning*, 2(1), 49-56. <https://doi.org/10.19184/jomeal.v2i1.30228>
- Mukti, I. P., Rahaju, E. B., & Rahadjeng, B. (2024). Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa dalam Menyelesaikan Soal Numerasi Konten Geometri dan Pengukuran Ditinjau Dari Adversity Quotient. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 2411-2422. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1304>
- Nurrohmah, S., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Materi Lingkaran. *Prisma*, 9(2), 118-127. <https://doi.org/10.35194/jp.v9i2.955>
- OECD. (2022). *PISA 2022 Results (Volume I): Vol. Volume I* (First). OECD. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Rakhma, T. S., Triyanto, & Pambudi, D. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif dalam Pemecahan Masalah Barisan dan Deret Ditinjau dari Disposisi Matematis. *Cartesian: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 52–60. <https://doi.org/10.33752/cartesian.v4i1.6712>
- Safirah, A. D., Ningsih, Y. F., Surhatiningsih, Masyhud, M. S., & Fajar, S. H. (2024). Model Problem Based Learning dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 10(2), 87–96. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n2.p87-96>
- Saliya, I. I., Yantoro, Y., & Basyir, B. (2024). Peningkatan Kreativitas Peserta Didik Menggunakan Pendekatan Culturally Responsive Teaching Dengan Model Pembelajaran Project Based Learning. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 8(2), 312-323. <https://doi.org/10.36379/autentik.v8i2.542>
- Suwartia, Ramdani, Y., Fajri Akmal, Syaiful, & Maison. (2023). Analisis Berpikir Reflektif Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Taksonomi Bloom Ditinjau dari Gaya Kognitif Field Dependent dan Field Independent. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 796–809. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i1.990>
- Widyastuti, D., & Nuriadin, I. (2021). Hubungan Self-Efficacy dalam Pembelajaran Daring Terhadap Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Siswa di SMK. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan*, 05(02), 1893–1901. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.710>